

## **PERNIKAHAN DINI, KESEHATAN REPRODUKSI DAN GENDER (PENDIDIKAN DAN PENYULUHAN PADA SISWA SLTP DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH)**

**Syafruddin\*, Muhammad Ilyas, Hamidsyukrie Zm, Suud, Ni Made Novi Suryanti**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram*

*Alamat korespondensi: syafruddin\_fkip@unram.ac.id*

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul “Pernikahan Dini, Kesehatan Reproduksi Dan Gender (Pendidikan dan Penyuluhan pada siswas SLTP di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi yang memprihatinkan tentang kecenderungan tingginya angka pernikahan usia dini dan masih rendahnya pemahaman tentang gender dan Kesehatan Reproduksi di kalangan Remaja. Kegiatan ini dilakukan melalui jalur pendidikan formal berupa pembelajaran model pendidikan gender dan dampak sosio-biologis dari terjadinya pernikahan usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah penyuluhan, simulasi dan metode penyelesaian masalah. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep gender, kesehatan reproduksi dan dampak dari terjadinya pernikahan dini. Sementara metode penyelesaian masalah dilakukan agar siswa peka terhadap masalah gender, kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini sehingga siswa sadar dan berusaha mencegah terjadinya pernikahan usia dini. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah terlaksana dengan baik karena didukung oleh faktor peran aktif dari siswa, dukungan dari guru dan peran sekolah yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim. Sekolah mengakui bahwa materi pengabdian kepada masyarakat yang sangat relevan dan urgen bagi peserta (siswa/i), mengingat kasus perkawinan usia dini banyak dilakukan oleh anak-anak pada usia mereka.

**Kata Kunci :** Pendidikan Gender; Kesehatan Reproduksi; Pernikahan Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan Usia dini sering terjadi dari dulu sampai sekarang. Kebanyakan pelaku pernikahan usia dini adalah remaja desa yang memiliki tingkat pendidikan kurang. Remaja desa malu untuk menikah pada umur 20 tahun ke atas. Ada anggapan bahwa perempuan yang berumur 20 tahun keatas yang belum menikah berarti “perawan tua”.

Persoalan kultural yang mendasar dari seorang anak perempuan, ketika memasuki usia dewasa. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua, karena menjadi perawan tua bagi kebanyakan masyarakat dianggap bentuk kekurangan yang terjadi pada diri perempuan. Untuk itu, dalam bayangan ketakutan yang tidak beralasan banyak orang tua yang terpaksa menikahkan anaknya pada usia yang masih muda. Kondisi ini yang menimbulkan persepsi bahwa remaja desa akan lebihdulu menikah dari remaja kota. Anggapan-anggapan ini muncul karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak remaja. Pernikahan usia dini akan berdampak pada kualitas anak, keluarga dan keharmonisan keluarga.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bahwa jumlah pelajar jenjang SMA/Sederajat di provinsi Nusa Tenggara Barat yang menikah di masa pandemi Covid-19 sebanyak 148 siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Dede Suhartini selaku Pelaksana Harian Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana provinsi Nusa Tenggara Barat yang menyatakan bahwa Di Nusa Tenggara Barat saja, sekitar 500 perkawinan anak dilaporkan telah terjadi dalam

masa pandemi Covid-19. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara masa pandemi Covid-19 dengan tingkat pernikahan dini khususnya di kabupaten Lombok Tengah. Hal ini di berdasarkan tulisan Widiawati (2020) yang di muat di [iNews.id](https://www.inews.id) bahwa hingga September 2020 jumlah remaja di Lombok Tengah yang mengajukan dispensasi menikah selama pandemi Covid-19 mencapai 117 orang sehingga jumlah tersebut naik drastis dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 karena faktor ekonomi dan bosan belajar di rumah. Hal ini diperkuat oleh Ketua Pengadilan Agama Kota Praya Ibu Baiq Halqiyah yang mengatakan bahwa pada tahun 2019 jumlah dispensasi kawin ini sekitar 33 permohonan sehingga peningkatan permohonan pada tahun 2020 cukup signifikan hampir 300 %. Beliau mengatakan bahwa rata-rata permohonan dispensasi menikah 17 hingga 18 tahun akan tetapi untuk usia itu belum ada dikarenakan masih kurangnya usia pasangan yang ingin menikah. Padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Januarti, Syafruddin, & Masyhuri, 2020).

Adapun Faktor penyebab pernikahan usia dini menurut Maryanti dan Septikasari (Halawani, 2017) yaitu pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Hal senada diungkapkan oleh Kumalasi & Andhantoro (Halawani, 2017) bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan. Hal ini sejalan pendapat dari Anthony (Halawani, 2017). yang menyatakan bahwa faktor penyebab pernikahan dini adalah pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat yang dilakukan keluarga. Data BPS dan UNICEF menunjukkan bahwa pada 2016 mencatat terdapat sekitar 32 ribu pernikahan anak usia 15-19 tahun, jumlahnya sekitar 16,3 % dari total pernikahan di provinsi Nusa Tenggara Barat (Junaidi & Syahida, 2019).

Terkait dengan fenomena pernikahan di bawah umur yang terjadi di masyarakat Nusa Tenggara Barat, maka Gubernur mengeluarkan kebijakan melalui surat edaran nomor : 180/1153/Kum/2014 tentang pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan untuk meminimalisir para pelaku nikah dini di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Lombok yakni Lombok Timur, Lombok Utara dan Lombok Barat adalah merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat pernikahan dini di Indonesia. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa pernikahan usia dini yang terjadi di Lombok sudah mulai dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah, yakni tingkat SMA (Sekolah Menengah Pertama) atau Madrasah Tsanawiyah (Chandra, 2019). Pada kenyataannya, perempuan di provinsi Nusa Tenggara Barat yang menikah pada umur perempuan usia 10-19 tahun di Kabupaten Lombok Timur menempati urutan tertinggi yakni sebesar 41,56%, angka pernikahan dini mencapai 7.000- 9.000.

Matondang (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga antara lain yakni : faktor usia muda, faktor ekonomi, faktor belum memiliki keturunan dan faktor suami sering berlaku kasar (kekerasan dalam rumah tangga). Selain itu faktor pekerjaan, pendidikan, lingkungan, dan sosial-budaya merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya disorganisasi keluarga ini.

### **METODE KEGIATAN**

Ada tiga pendekatan yang digunakan: Pertama, Pendekatan pengalaman. Pendekatan ini digunakan untuk menanamkan nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung.

Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman sosial baik secara individual maupun kelompok. Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional. Melalui merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan. Keenam, pendekatan keteladanan, Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi keteladanan.

### **Metode**

1. *Teknik moral reasoning*. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) Setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilemma moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya.

2. *Teknik meramalkan konsekuensi*. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: *tahap pertama*, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan; *tahap kedua*, siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut; *tahap ketiga*, upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; *tahap keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

3. *Teknik internalisasi*. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik

internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada. tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Proses pelaksanaan dilakukan dengan metode ceramah, simulasi dan diskusi. Peserta pada kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas satu dan dua. Peserta yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 41 orang siswa/siswi.

Alasan pemilihan siswa/i kelas satu dan dua karena remaja pada usia ini sedang mengalami pubertas dan secara kejiwaan masih belum stabil. Pada usia ini berdasarkan data empirik masih banyak yang melakukan pernikahan pada usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pujut disambut baik dengan penuh antusias oleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan mereka sampai kegiatan berakhir. Menurut para peserta dan guru bahwa informasi tentang gender dan dampak pernikahan dini bagi remaja untuk pertama kali mereka dengar, sehingga sangat bermanfaat bagi mereka terutama mengenai dampak negatif dari pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi perempuan dan social pasangan yang melakukan pernikahan dini.

Pada proses berlangsungnya kegiatan pendidikan dan penyuluhan terhadap siswa/i, fasilitator memperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Peserta atau siswa/i yang ikut dalam kegiatan ini cukup bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Kondisi ini tercermin dari keaktifan mereka selama mengikuti kegiatan seperti, banyaknya siswa/i yang bertanya untuk mendiskusikan tentang gender dan dampak kesehatan reproduksi dan social dari terjadinya pernikahan usia dini.
- b. Selama kegiatan berlangsung para siswa sangat tekun mendengar, mencatat dan mengkomunikasikan kepada fasilitator tentang permasalahan yang belum dimengerti.
- c. Para peserta/siswa memberikan pandangan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para fasilitator (Tim pengabdian pada masyarakat) memberikan masukan yang bermakna mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dampak sosiologis dan biologis dari terjadinya pernikahan usia dini.

#### Faktor Pendorong

- a. Bahwa pentingnya pendidikan; gender, kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini belum pernah dilakukan dan banyak siswa/i SMP Negeri 1 Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang belum memahaminya.
- b. Para siswa/i berperan aktif di dalam mengikuti kegiatan
- c. Sekolah dan guru sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Unram
- d. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat sangat relevan dengan kondisi obyektif masyarakat karena pada usia kelas satu dan dua tiga SMP di dalam kehidupan nyata masyarakat masih banyak anak-anak kawin pada usia yang masih muda.

#### Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor pendorong, tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat yaitu:

- a. Adanya keterbatasan waktu sehingga Tim pengabdian kepada masyarakat tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para siswa/i.
- b. Pendidikan dan penyuluhan oleh Tim dilakukan pada saat terjadinya pandemi covid-19 yang melanda manusia di dunia sehingga tidak dapat dimulai tepat waktu karena menunggu siswa/i yang kedatangannya diserempak di sekolah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang urgensi pendidikan gender, Kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pujut Kabupaten Lombok Tengah sudah terlaksana dengan baik karena didukung oleh faktor pendorong seperti; peran aktif dari siswa, dukungan dari guru dan sekolah yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Mataram. Materi pengabdian kepada masyarakat sangat relevan dan penting bagi Siswa/i SMP negeri 1 pujut/, mengingat kasus perkawinan usia dini banyak dilakukan oleh anak-anak pada usia mereka.

Memperhatikan pentingnya kegiatan ini, terutama siswa/i atau remaja-remaja yang sedang menduduki bangku sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka sangat penting untuk semua elemen masyarakat (guru, tokoh agama, dan pemerintah) untuk menindaklanjuti kegiatan seperti ini. Melalui kegiatan semacam ini siswa/i akan sadar tentang dampak negatif dari terjadinya pernikahan usia dini, dan ketika mereka akan berkeluarga tahu akan hak dan kewajiban di dalam membina rumah tangga sehingga generasi penerus bangsa yang dilahirkan oleh mereka menjadi generasi yang tangguh dan berkualitas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan ini dengan Kontrak Nomor: 1975/UUN18.L1/PP/2021

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla, 2004. *Menggugat Patriarki*(terj). Yogyakarta: Bentang.
- Budiman,Arief, 1982.*Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fakih, Mansour, 2004.*Analisa Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halawani, N. P. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Januarti, A., Syafruddin, S., & Masyhuri, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Pernikahan Usia Dini Di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1).
- Junaidi, M., & Syahida, N. P. (2019). Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 34-43.
- Jawad A, Haifaa, 2002. *Otentisitas Hak-hak Perempuan, Perspektif Islam Atas Kesetaraan Jender* (terj). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kusuma, Surya, 2005. “*Konstruksi Sosial Seksualitas, sebuah Pengantara Teoritis*”. Jakarta. Rajawali
- LAN. 2007.*Modul 1: Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: LAN
- LAN. 2007. *Modul 3: Kebijakan Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: LAN
- Matondang, Armansyah. 2014. Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (2) (2014): 141- 150
- Mosse J, Clever. 2004. *Gender & Pembangunan* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saadawi, El Nawal, 2003. *Perempuan dalam Budaya Patriarki* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafruddin, L.Sumardi, and Sukardi, 2014.*Pengembangan Model Pendidikan Keluarga Melalui kelompok Muslimat NW sebagai Upaya Mencegah terjadinya Perceraian pada Masyarakat Sasak Lombok*. Lemlit Unram: Laporan Penelitian
- Suryadi, Ace, 2006. *Tantangan dan Arah Baru Kebijakan Ditjen PLS*. Jakarta: Makalah
- Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), 2005. *Kemiskinan di Indonesia: Perkembangan Data dan Informasi Mutakhir*, Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), Jakarta. TKPK
- Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK),2006. *Panduan Pelaksanaan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD)*, Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), Jakarta. TKPK
- Widiawati,Ema. 2020. Bosan Belajar Online Siswi SMP Di Lombok Tengah Putuskan Menikah Dini. *Inews.ID*, Di Akses Pada Tanggal 3 Februari Melalui Situs <https://Regional.Inews.Id/Berita/Bosan-Belajar-Online- Siswi-Smp-Di-Lombok-Tengah-Putuskan-Menikah>
- World Bank, 2006.*Membuat Pelayanan Bermanfaat bagi Masyarakat Miskin di Indonesia: Titik Fokus untuk Mencapai Keberhasilan di Lapangan*. Jakarta: Kantor Perwakilan Bank Dunia.